

DAYAH COT KALA DAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Ilham Mirsal

STAI Tapak Tuan

Email: ilham.mirsal@yahoo.com

Abstract

This article discusses the development of Islamic education in Indonesian archipelago starting from Dayah (traditional Islamic boarding school) of Cot Kala as the first Islamic education. Dayah plays a very significant role in the development of Islamic Education from the early period of Islam entering Indonesia to the present days. Moreover, the concept of education in dayah does not only focus on teaching material things but also covers all aspects of life. However, every period has its ebb and flow, so does dayah education system. During Dutch colonialism, dayah was impacted as the ulama (dayah leader) and santri (dayah student) was fighting in the war. Post the war, dayah was reorganized. Ulama and santri re-build dayah to be a better Islamic education institution and become a source of reference for all element of the community. These days dayah obtains a good place in the community, and all elements of dayah are honored because they are seen as a source of knowledge and are able to guide people to be better.

مستخلص

تتناول هذه المقالة تطور التعليم الإسلامي في اندونيسيا الذي نشأ من زاوية Cot kala باعتبارها كأول مؤسسة اسلامية. وقد جاء دور الزاوية في تطوير التعليم الإسلامي في الفترة المبكرة من الإسلام إلى اندونيسيا مهمة كبيرة حتى الآن. خاصة إذا نظرنا إلى مفهوم التعليم ليس مجرد تعليم مادة التي وجدتها في الكتاب ولكن تدرس فيها كل الأشياء عن الحياة. في كل فترة من المؤكد أن تجرته التقلبات والهبوط، وذلك أيضا عندما استعمرت هولندا اندونيسيا، كان الزاوية متضررة. لأن العلماء وطلاب حارب أيضا ضد الغزاة. بعد الحرب ضد الغزاة، كان الزاوية يخضع لأعاده التنظيم. والعلماء والطلاب بينها للمؤسسة الاسلامية لتكون أفضل مؤسسات وتكون مصدرا مرجعيا لكل عنصر من عناصر المجتمع. وفي مجتمع اليوم، حصلت الزاوية علي مكان ممتاز وجميع العناصر فيها أكرمهم الناس، لأنها تعتبر مصدرا للمعرفة العلوم المتنوعة وتستطيع أن توجيهها نحو الأفضل.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini akan membahas mengenai peran awal dayah sebagai sumber pendidikan Islam di Nusantara. Kaitan pendidikan Islam dengan dayah dimulai sejak awal masuknya Islam ke Aceh dan ditandai dengan berdirinya dayah Cot Kala. Dayah Cot Kala menjadi cikal bakal perkembangan pendidikan Islam yang diawali di Aceh hingga mencakup seluruh nusantara.

Aceh merupakan pintu gerbang awal bagi perkembangan ajaran Islam di nusantara. Islam begitu membumi di daerah ini setelah menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dengan menjadikan Islam sebagai agama rakyat dan sebagai agama resmi kerajaan yang berfungsi sebagai landasan dan azas pembinaan adat, budaya dan karakter masyarakat yang santun. Melalui bimbingan ajaran agama Islam secara komprehensif, masyarakat Aceh menjadi masyarakat madani yang jujur, adil, ikhlas dan berani menegakkan kebenaran dan menentang segala bentuk kebatilan dan kedhaliman.

Pendidikan Islam di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan (Sudirman, 1986:65). Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah Dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan

nama Pesantren, di Padang disebut Surau, sementara di Patani dan Malaysia disebut Pondok (Hasbi, 2008:41). Dayah diambil dari bahasa Arab *zawiyah*, yang artinya pojok atau sudut (Elias, 1983:439), diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat pada awal Islam (Mohd. Basyah, 1987:7).

Membangun sebuah pendidikan yang tangguh terutama pendidikan Islam, tentunya tidak bisa terlepas dari peran dayah sebagai sebuah lembaga yang mendidik santri dan masyarakat dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Dayah atau pesantren akan selalu mendapat tempat yang lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai petunjuk jalan dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Keberadaan dayah begitu sangat penting di dalam kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai sumber rujukan hukum ketika memutuskan sebuah hal yang dianggap perlu keputusan yang adil dan bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Dayah merupakan pusat pendidikan Islam masyarakat Aceh sejak dahulu sampai sekarang. Keberadaan dayah sebagai pusat pendidikan Islam masa lalu sudah menghasilkan sejumlah ulama dan tokoh yang berpengaruh di masanya. Pemimpin-pemimpin Aceh masa lalu seperti Sultan Iskandar Muda adalah alumni dayah. Dayah masa lalu sukses mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, ini semua dikarenakan pendidikan dayah saat itu yang tidak

dikotomi, sehingga *output* dayah bukan hanya ulama, tetapi juga politikus atau negarawan (Munawiyah, 2009:218).

Perkembangan dayah masa lalu yang begitu maju juga mengalami pasang surut, terutama pasca kehadiran Belanda di Indonesia. Namun, ulama dan santri dayah terus berupaya mempertahankan keutuhan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam sampai saat ini. Berbagai era sudah terlewati, dayah tetap terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat akan sumber hukum dan pedoman masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam.

B. KERANGKA TERORITIS

1. Pengertian Dayah

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk „lembaga“ yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah* (James, 1969:48). Kata *dayah*, juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab yaitu *zawiyah* (Hurgronje, 1906:63). Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam (Mohd. Basyah, 1987:7). Orang-orang ini, sahabat Nabi, kemudian menyebarkan Islam ketempat-tempat lain. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf,

karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ketengah-tengah masyarakat (Gibb, 1961:657).

Dayah berasal dari kata *zawiyah*, kata ini dalam bahasa arab mengandung makna sudut, atau pojok mesjid. Kata *zawiyah* mula-mula dikenal di afrika utara pada masa awal perkembangan Islam, *zawiyah* yang dimaksud pada masa itu adalah satu pojok mesjid yang menjadi halaqah para sufi, mereka biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di mesjid. Dalam khazanah pendidikan Aceh, istilah *zawiyah* berubah menjadi *dayah*, seperti halnya perubahan istilah *madrasah* menjadi *menasah* (Azkia, 2007:107).

Menelusuri pengertian *dayah* yang sesungguhnya tentunya juga merujuk pada masa Rasulullah Saw, karena pada masa itu ungkapan *zawiyah* berdasarkan pada sebuah pojok mesjid yang sering dijadikan untuk melakukan pengajaran dan diskusi tentang kemaslahatan umat islam pada masa itu. Dan pemaknaan *dayah* sendiri banyak menimbulkan pengertian dikalangan para ahli, namun semuanya memberikan gambaran yang sama yaitu sebuah tempat untuk belajar tentang pendidikan Islam.

Mengenai *Dayah* yang paling awal sekali muncul dan terkenal dalam sejarah pendidikan *dayah* di Aceh adalah *Dayah Cot Kala*. Disini, pelbagai pelajaran umum dan agama diajarkan secara bersamaan, kerana pada masa itu *Dayah Cot Kala* merupakan institusi yang pertama sekali wujud dalam masyarakat Aceh. Menurut A.Hasjmy *Dayah Cot Kala* merupakan

dayah yang pertama di Aceh yang didirikan oleh Teungku Syik Muhammad Amin yang terkenal dengan Tgk. Cot Kala yang kemudian menjadi Raja Peureulak dengan gelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334 H, atau 922-964 M).

Dayah Cot Kala yang didirikan oleh Kerajaan Peureulak pada akhir abad ke-3H merupakan pusat pendidikan pertama di Asia Tenggara yang tenaga pengajarnya didatangkan dari Arab, Persia dan India (Harun, 1993:740).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, sebagai salah satu landasan budaya terdapat satu lembaga yang dinamakan dengan Meunasah. Sebagai simbol masyarakat Aceh, pada setiap Gampong terdapat Meunasah, sebagai pusat pengendalian tata kehidupan masyarakat. Meunasah dibuat terbentuk empat segi tanpa dilengkapi dengan jendela, lorong atau sekatan-sekatan. Beda antara rumah dengan Meunasah hanya sedikit saja bagi orang yang tidak memperhatikan dengan sengaja akan dapat dilihat kesamaannya dari pada perbedaannya. Persamaan terdapat pada bentuknya seperti rumah Aceh. Sedangkan perbedaannya kelihatan pada posisinya yaitu rumah tampak membujur kearah kiblat dan Meunasah tampak kearah utara selatan. Perbedaan selanjutnya terletak pada lantai Meunasah yang kelihatan rata, sedangkan lantai rumah tampak tinggi bagian tengahnya (Baruzzaman, 2002:1).

2. Unsur-unsur dalam pendidikan dayah

Dayah memiliki peranan yang

sangat besar dalam memajukan pendidikan di Aceh. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan asli produk masyarakat Aceh sendiri, meskipun pada awalnya bersumber daripada sistem pengajian Nabi Muhammad S.A.W. sebagai lembaga pendidikan formal, dayah merupakan tempat masyarakat Aceh menuntut ilmu agama, tempat mendidik calon-calon pemimpin umat dan masyarakat pada umumnya. Menurut Dr. Muhammad Hisyam dayah dengan Teungku Cik-nya bukan sahaja lembaga pendidikan agama bahkan ia juga merupakan *agen* perubahan serta pentadbiran sosial.

Keberadaan lembaga *dayah* dan *meunasah* bagi pengembangan pendidikan di Aceh sangatlah *urgen*, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M.), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini. Untuk itu sultan membangun satu dayah yang diberi nama “Dayah Cot Kala” yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara (M. Hasbi, 2003:36-37).

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa

dayah hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca al Qur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*. Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *oral*, *meudrah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan (Rusdi, 1987:29).

Dalam proses perkembangannya, metode dan konsep pada sebagian dayah masih sama seperti era awal masuknya Islam pertama kali ke Indonesia. Namun, sebagian besar dayah ada yang menyesuaikan dengan konteks perkembangan zaman dan mencoba beradaptasi dengan berbagai era agar bisa menjangkau seluruh kepentingan masyarakat dalam berbagai aspek unsur kehidupan.

C. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Sebelum Islam masuk, kebudayaan

masyarakat Aceh dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha terutama di pesisir pantai. Sedangkan di daerah pedalaman masih dipengaruhi oleh budaya animisme dan dinamisme. Islam masuk ke kepulauan Nusantara lewat semenanjung Malaka pada abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan, dakwah dan tasawuf yang dibawa oleh pedagang, para dai dan sufi muslim pada waktu itu. Dari Semenanjung Malaka inilah Islam menyebar ke Sumatera, Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Maluku Utara (Zakaria, tt:22). Ketika imperium barat berusaha menaklukkan Negara Islam, yang berhasil bertahan hanyalah : Turki, Maroko, Isfahan, Agara di India dan Aceh Darussalam di Indonesia. Kerajaan Aceh Darussalam terdapat institusi ilmu pengetahuan seperti; Balai setia ulama (Jawatan Pendidikan) Balai jama'ah himpunan ulama yang merupakan studi club yang beranggotakan para ahli agama, Balai setia hukama' (Lembaga pengembangan ilmu pengetahuan) (Sulaiman, 2006).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Aceh mulai dari awal masuknya Islam sampai sekarang pendidikan islam di dayah tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Aceh dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi juga sering menggunakan pendapat atau pandangan para Ulama dayah. Persoalan pendidikan islam dan kemaslahatan tidak akan terjadi tanpa campur tangan ulama dayah, karena ulama dayah ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, dan apabila

terdapat orang yang menghina dayah atau ulama dan bahkan yang lainnya termasuk santri di dalamnya akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Eksistensi *Dayah* khususnya di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel sebagaimana yang dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak mudanya kebanyakan meudagang (nyantri), merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan (Hamdiah, 2007:1).

Pada masa awal penyebaran Islam, para ulama maupun santri dari dayah menghormati keberagaman budaya asli dengan sedikit demi sedikit menukar budaya asli dengan ajaran-ajaran Islam sehingga kemudian dikenallah berbagai tempat sebagai lembaga pendidikan seperti dayah, menasah dan lainnya. Tempat-tempat tersebut digunakan untuk tempat upacara keagamaan dan belajar berbagai hal tentang ajaran islam.

Perkembangan Islam di Nusantara tentunya tidak akan lepas dari awal berkembangnya kerajaan Islam di Aceh atau tepatnya masa awal Islam mulai menyatu dengan kehidupan masyarakat di Aceh yaitu pada masa Kerajaan Peurelak. Pada masa tersebut telah ada tempat untuk menekuni atau mendiskusikan ajaran agama, salah satu tempat pada masa itu yang sudah terkenal hampir ke seluruh pelosok negeri yaitu dayah Zawiyah Cot

Kala, tempat inilah yang menjadi cikal bakal awal sebagai lembaga pendidikan Agama pertama di Nusantara.

Merujuk pada sejarah Kerajaan Islam Peurelak, dayah secara historis telah ada sejak abad IX Masehi, demikian pendapat Tgk Muslim Ibrahim dalam tulisannya masyarakat adil dan bermartabat. Keberadaan dayah di Aceh telah ada bersamaaan dengan masuknya Islam ke Aceh pada akhir masa kekhalfahan Usman bin Affan. Beberapa dayah yang berkembang saat itu di antaranya: dayah Cot Kala, daya Kuta Karang, Dar As-syariah Mesjid Raha, namun semua daya ini telah diobrak abrik oleh belanda. Pada abad 5 hijriah, mesir menemukan kapal buatan Aceh yang terdampar di Laut Tengah. Pada masa Sultan Iskandar Muda, sebuah kapal Spanyol rusak di perairan Sabang, kemudian diderek ke pantai dengan gajah dan diperbaiki oleh santri-santri dayah Dar As-syariah.

Menurut Abdul Qadir Djailani dalam bukunya Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, Samudera Pasai merupakan pusat pendidikan Islam pertama di Indonesia dan dari sini berkembang ke berbagai daerah lain di Indonesia, hingga sampai ke pulau Jawa. Salah seorang santri alumni Samudera Pasai adalah Maulana Malik Ibrahim, ia datang ke Gresik Jawa Timur pada tahun 1399 dan wafat pada tahun 1419, setelah melakukan dakwah selah dua puluh tahun lamanya, sebelumnya Maulana Malik Ibrahim bertugas sebagai mubaligh

di daerah Campa yang merupakan daerah Kesultanan Samudera Pasai, setelah Maulana Malik Ibrahim wafat, dayah diteruskan oleh anak beliau Raden Rahmat (Sunan Ampel).

Secara pasti tidak diketahui kapan sebenarnya dayah masuk ke Aceh. Namun, A.Hasyimi seorang sejarawan Aceh, beliau berpendapat bahwa dayah masuk ke Aceh sejak awal berdirinya Kerajaan Islam Peurelah pada Muharram 225 H/ 840 M. Salah satu penyebab sulitnya mengetahui dengan pasti kapan sebenarnya dayah masuk ke Aceh karena minimnya penelitian dan perhatian yang cukup untuk menggali sejarah perkembangan dayah (A. Hasyimih, 1998). Walaupun Anthony Reid dalam bukunya *The Rope God*, membahas tentang lembaga ini, tetapi hanya dibahas perkembangan pada masa abad ke 19 M dan pertengahan abad ke 20 M. Tidak hanya Anthony Reid, Hasbi Amiruddin dalam bukunya *Ulama Dayah Pengawal Masyarakat Aceh*, juga membahas tentang dayah tetapi lebih terfokus pada peranan ulamanya, bukan pada dayah itu sendiri.

Jika merujuk pada hasil seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang dilaksanakan di Rantau Peurelak pada tanggal 25-30 September 1980, mengenai tahun berdirinya Kerajaan Islam Peurelak sebagai Kerajaan Islam tertua, maka dayah Cot Kala merupakan dayah pertama di Aceh bahkan di Asia Tenggara. Setelah lahirnya dayah Cot Kala, maka sesuai dengan tujuan pendirian dayah sendiri, yaitu untuk mencetak kader ulama

sebagai petunjuk ummat, maka dayah Cot Kala pada masa itu telah melahirkan para sarjananya yang dapat menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Aceh sehingga lahirlah dayah-dayah baru seperti dayah Serele di bawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin yang didirikan pada tahun 1012 sampai 1059 M, dayah Blang Priya yang dipimpin oleh Teungku Ja'kob yang didirikan antara tahun 1155-1233 M, dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, dayah Lam Keuneuen dari Kerajaan Lamuria Islam di bawah pomponan Teungku Syekh Abdullah Kan'an yang didirikan antara 1196 sampai dengan 1225 M. Dayah Tanoeh Abee antara tahun 1823-1836 dan dayah Tiro di Kecamatan Tiro Kabupaten Pidie antara tahun 1781-1795 M, dan dayah-dayah lainnya yang tersebar di seluruh Aceh di kala itu. Perkembangan dayah juga dilakukan pada masa kemunduran kerajaan Aceh Darussalam (abad ke 18 dan ke 19 M). Dayah yang dibangun pada masa tersebut adalah dayah Tgk. Syik Kuta Karang, Dayah Lam Birah, Dayah Lamnyong, Dayah Lambhuk, Dayah Krueng Rumpet, mengenai tahun pendiriannya dayah tersebut belum didapat data yang pasti.

Dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah

dan dinamika sosial secara dialektik membuat *Dayah* mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal (Mashuri, 2013:263).

Lembaga pendidikan Islam dayah Cot Kala telah banyak berjasa dalam perkembangan Islam khususnya di Aceh hingga seluruh Indonesia. Hal ini, disebabkan dari sinilah berawal munculnya dayah-dayah yang lain dan alumni dari dayah ini sangat berperan dalam penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Santri-santri alumni dayah Cot Kala juga banyak berperan dalam era kerajaan di Aceh, mulai dari Kerajaan Peureulak hingga kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Keberadaan dayah pada masa perang melawan Belanda mengalami kemunduran, ini karena seluruh ulama Dayah dan santrinya itu ikut berjuang melawan penjajah Belanda (Hasbi, 2004:48). Sebagian besar para ulama dan tengku dayah syahid di medan perang, di antaranya Teungku Chik Haji Ismail anak Teungku Chik Pante Ya'kob (pendiri dayah Tgk Chik Pante Gelima), beliau syahid dalam peperangan melawan Belanda dalam mempertahankan Kuta Glee (kawasan Batee Iliék Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen), bersama dengan Teungku Chik Lueng Kebue dan Teungku Syiek Kuta Glee.

Faktor lain yang menghambat perkembangan dayah saat itu disebabkan karena Belanda melakukan upaya-upaya

untuk menghambat pendidikan agama Islam, serta Belanda menyebarkan pendidikan barat di Aceh, sehingga menyebabkan dayah terbengkalai. Selain itu, Belanda melakukan pembakaran terhadap dayah-dayah dan membunuh seluruh staf pengajar serta membunuh seluruh perpustakaan yang ada di Dayah, jika ada dayah yang masih bertahan itupun dibangun didaerah terisolir dan jauh dari pantauan Belanda.

Setelah usainya peperangan pada tahun 1904 M, barulah dayah-dayah yang telah terbengkalai tersebut dibangun dan dibenahi kembali untuk dapat digunakan kembali sebagai lembaga pendidikan, adapun dayah yang dibangun kembali setelah perang Aceh usai antara lain, di Aceh Besar: Dayah Tanoeh Abee, Dayah Lambirah oleh Tengku Syik Lambirah, sedangkan adiknya Teungku Haji Ja'far (Teungku Syik Lamjabat) membangun dayah Jeurela, selanjutnya juga dibenahi dayah Lamnyong, Dayah Lambhuk, Daya Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lamsenouen, Dayah Krueng Kale, Dayah Montasik, dan masih banyak lagi dayah-dayah yang dibangun di Daerah Aceh Besar. Tidak hanya di kawasan Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat dan beberapa daerah lainnya di Aceh juga ikut membenahi kembali dayah yang hancur atau ditinggalkan karena perang kala itu

Perlu dicatat, saat itu banyak ulama yang ikut berjuang namun tidak sedikit juga diantara mereka yang mengasingkan diri keluar Aceh, di antaranya ke Negeri

Keudah (Malaysia sekarang). Salah satu tempat penting mereka berkumpul adalah Negeri Yan di Keudah, di sinilah mereka melanjutkan tradisi pendidikan dayah selama perang Aceh berlangsung, setelah perang reda, mereka yang tadinya mengasingkan diri segera pulang untuk kembali melanjutkan dan membangun kembali sistem pendidikan dayah yang telah mengalami kemunduran pada saat perang berkecamuk, di samping tokoh ulama pulan dari Negeri Yan, ada juga yang langsung pulang dari Mekkah, seperti Teungku Haji Muhammad Thahir Cot Plieng, bahkan beliau pernah bertemu dengan Snouck Hogrounje saat bersama-sama berada di Mekkah.

Setelah perang usai dayah mengalami perkembangan, walaupun perkembangan yang terjadi pada waktu itu tidak begitu berarti, karena ada saat itu para ulama dayah disibukkan dengan perlawanan melawan Jepang, serta kebijakan Jepang saat itu menerapkan kerja paksa serta mengabaikan sisi-sisi lain dalam kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan di dalamnya. Beberapa hal tersebut membuat dayah dalam kurun waktu 3,5 Tahun masih jalan di tempat.

Pada masa kemerdekaan mulai tahun 1945 M, perkembangan dayah sudah mulai menampilkan hasil yang cukup baik, ini dapat dilihat dari perkembangan dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, dayah Mudi Mesra Samalanga, sekolahpun mulai berkembang, sekolah bersifat negeri dengan dukungan dan

bantuan dari pemerintah, sedangkan dayah umumnya bersifat pribadi yang dikelola oleh pimpinan dayah sendiri dengan bantuan swadaya masyarakat.

2. Dayah dan Pembinaan Karakter

Kehidupan belajar di dayah atau pesantren bukan hanya semata-mata tentang pejaran akhlak dan tasawuf. Pola pendidikan di dayah sudah selangkah lebih maju apalagi melihat kondisi dayah di Aceh pada saat itu sangat maju perkembangannya sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia, khususnya dayah Cot Kala pada masa itu yang menjadi rujukan pendidikan Islam di seluruh nusantara maupun Asia Tenggara. Hal tersebut, juga dipengaruhi bahwa kehidupan dayah sangat banyak mengajarkan berbagai bentuk pendidikan yang menjadi panduan kehidupan manusia nantinya.

Dalam pola hidup pesantren yang yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi, sebagaimana dikutip oleh Moh. Khoiron, melalui proses penanaman tata nilai Dan tata laku, pesantren berhasil mengidentifikasi eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan :

- a. Adanya hubungan yang erat akrab antara murid dan santri;
- b. Pola interaksi subordinatif. Para santri harus tunduk pada Kiai Dan menganggap bahwa menentang;
- c. Pola hidup hemat dan sederhana

- Kiai selain tidak sopan juga menentang perintah agama;
- d. Pola hidup mandiri;
 - e. Pola hidup suka menolong Dan hidup dalam suasana pergaulan Dan persaudaraan;
 - f. Pola hidup disiplin;
 - g. Pola hidup prihatin. (Moh. Khoiron, 2002:51-52)

Pendidikan di dayah bukan hanya mendidikan tentang ilmu-ilmu ke Islaman saja, namun banyak hal yang dipelajari dalam kehidupan dayah atau lebih tepatnya disebut santri. Santri dayah di didik tentang bagaimana hidup mandiri, bekerja sama dan banyak yang lainnya yang membentuk dan mendidik santri agar nantinya selepas dari dayah bisa menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini, didasari oleh pendidikan di dayah atau pesantren melatih santri untuk menjadi manusia sadar akan pendidikan, lingkungan dan kewajiban atas dirinya sendiri.

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut :

- a. Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam;
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin;

- c. Berkemauan mengatur diri sendiri;
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
- e. Menghormati yang tua, guru dan para santri;
- f. Cinta kepada ilmu;
- g. Mandiri;
- h. Kesederhanaan. (Ahmad, 2005)

Konsep pendidikan dayah atau pesantren pada masa lalu memang membawa pendidikan Islam ke arah lebih maju. Karena, pada masa itu dalam dayah bukan hanya mendidik para santri tentang pendidikan tapi lebih dari itu, semua hal yang hal yang berkaitan dengan kehidupan si santri juga terus dibina agar menjadi sosok yang bisa dibanggakan dimasa depan. Dengan begitu, konsep pendidikan dayah pada masa lalu telah banyak menjadi contoh pendidikan islam dimasa sekarang.

Sistem pendidikan dayah juga melatih santri untuk hidup dengan kesederhanaan dan lebih banyak bersyukur terhadap apa telah diterima. Sehingga konsep pendidikan dayah banyak diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan saat ini dan dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik peserta didik mereka.

3. Dayah Cot Kala Cikal Bakal Pendidikan Islam Nusantara

Berbicara tentang cikal bakal pendidikan di Nusantara, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia (Mahmud, 1979:2). Hal ini disebabkan

karena pemeluk agama baru tersebut sudah barang tentu ingin lebih mengetahui dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ingin pandai shalat, berdoa, mengaji al-qur'an dan sebagainya meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan islam, dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, mesjid dan surau yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren (H.A Timur, 1982:2). Setelah itu baru timbul sistem pendidikan madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Pesantren atau dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan asli dari Aceh. Lembaga ini sudah dimulai sejak awal-awal masuknya islam di kepulauan nusantara. Kemudian tersebar keberbagai daerah dan pelosok seiring dengan penyebaran agama Islam (Faisal, 1995:12). Sebahagian ahli sejarah berpendapat bahwa pesantren mulai tumbuh di daerah ini pada abad pertama hijriah, sehubungan dengan lahirnya kerajaan islam pertama di Peurelak Aceh Timur tanggal 1 Muharram tahun 225 H (850 M). Menurut Prof. A. Hasyimi dayah pertama di Aceh adalah dayah Cot Kala, didirikan pada abad ke III Hijriah atau abad X Masehi, yang dipimpin oleh Teungku Chik Muhammad Amin (A. Hasyimi:55).

Dayah Cot Kala sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Nusantara khususnya Aceh memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan kepada

masyarakat. Dayah Cot Kala membangun peradaban Islam di Indonesia menjadi lebih maju melalui santri dan alumni mereka. Dayah yang lahir pada masa kerajaan Peureulak ini telah jauh berkembang dan menjadi rujukan semua daerah dan dunia internasional dalam mengembangkan ajaran Islam.

Perkembangan pesantren atau dayah dari masa ke masa memang tidak akan bisa dilepaskan dari peran Ulama dan santri yang terus berupaya mengembangkan ilmu yang mereka dapatkan semasa di pesantren. Namun, perkembangan pasang surut yang terjadi memang tidak bisa dilepaskan dari persoalan atau gejolak yang terjadi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang yang membatasi pergerakan para Ulama dalam menyebar luaskan pendidikan Islam kepada masyarakat.

Pesantren mulai berkembang pesat sejak kerajaan Aceh hingga kepulauan Jawa. Di pulau Jawa pesantren pertama kali didirikan pada masa Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali songo yang berasal dari Aceh (Faisal, 1995:12). Ahli sejarah meyakini bahwa beliau adalah orang pertama mendirikan pesantren di Pulau Jawa. Menggantikan perguruan-perguruan Hindu dan Budha yang didiami oleh para pendeta dan biksu bersama santrinya. Ketika kebanyakan penduduk menerima islam sebagai agama baru mereka secara suka rela. Dari pulau Jawa kemudian pesantren melebarkan sayapnya sampai ke Madura dan Kawasan Timur Indonesia, seperti Makassar, Lombok, Sumbawa,

Ternate dan ke daerah lain diseluruh Nusantara (Faisal, 1995:13).

Dalam perkembangan Islam peran Aceh memang sangat besar bila dilihat dari segi perkembangan pesat Islam di Nusantara. Hal ini didasari oleh dimana awal islam bermula di Nusantara dan juga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Aceh pada masa itu. Penyebaran islam melalui pendekatan-pendekatan emosional yang baik dihadapkan dengan penerimaan masyarakat yang sepenuhnya menerima Islam sebagai agama baru mereka. Dengan dukungan penuh dari kerajaan untuk lebih mempelajari Islam dikala itu membuat masyarakat tanpa rasa takut untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang identitas islam yang sebenarnya.

Menurut A.Hasyimi yang dikutip oleh Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, dayah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama kali di nusantara, Sulthan kerajaan Islam Peurelak meminta beberapa ulama dari Arab, Persia dan Gujarat untuk mengajar pada lembaga tersebut, agar menghasilkan sarjana Islam yang bisa mengembangkan Islam di seluruh Aceh dan ke seluruh pelosok Nusantara (Hasbi, 2008:46). Dengan begitu, dayah Cot Kala memang telah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju pada saat itu, apalagi dilihat dari segi dukungan dari kerajaan yang lebih mengutamakan pendidikan agama pada masa itu.

Berbagai literatur dan dokumen pada masa sekarang menjelaskan bagaimana peran Aceh dalam penyebaran

pendidikan Islam ke seluruh Nusantara. Sebagai salah satu tempat pendidikan islam pada itu Aceh memang menjaga seluruh eksistensinya termasuk bagaimana para ulama sangat gigih dalam mempertahankan seluruh kehidupan masyarakat islam dengan mengatasnamakan jihad melawan kafir Belanda. Aceh dan dayah Cot Kala pada masa itu memang menjadi magnet dunia, karena mampu menjadi sebuah bangsa yang maju dan memiliki konsep pendidikan Islam yang bagus.

Bila kita teliti sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dayah Cot Kala khususnya, bisa kita lihat bahwa lembaga ini sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa, mungkin jika saja Belanda tidak datang menjajah bangsa Aceh, termasuk menghancurkan sejumlah lembaga pendidikan yang ada bersama dengan kitab di perpustakaanannya, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa-bangsa yang maju di dunia (Yeti, 2011:1). Dimasa-masa kerajaan Islam, Aceh telah terenal sebagai salah satu negara yang makmur dan termasuk lima negara terkuat di dunia yaitu: Aceh, Anggara, Maroko, Istambul, dan Isnfahan (Hasbi, 2006:1). Aceh merupakan negara Islam termaju di kawasan Asia Tenggara, Aceh telah menjadi rujukan umat islam dikawasan ini. Bila mereka menemukan kesulitan dalam masalah agama mereka akan menuju ke Aceh untuk penyelesaian atau fatwa hukum. Sejumlah penuntut agama sudah menjadikan Aceh sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan Agama

Islam, dalam hal ini dayah Cot Kala lah yang menjadi produk atau cikal bakal pendidikan yang kemudian tersebar ke seluruh nusantara lewat para alumni dan anak didiknya.

Banyak sarjana dari negara lain berbondong-bondong datang untuk belajar ke Aceh. Seorang ulama terkenal Syekh Muhammad Yusuf al Makkasari (1626-1699 M), salah seorang ulama tersohor diwaktunya di kepulauan melayu pernah belajar di Aceh. Salah satu tarekat yang dipelajarinya di Aceh adalah *tarekat al Qadiriyyah*. Syekh Burhanuddin dari Minangkabau, yang kemudia menjadi ulama terkenal dan menyebarkan agama Islam ulakan mendirikan surau di Minangkabau, juga pernah belajar di Aceh di bawah bimbingan Syekh Abdul Ra'uf al Singkili (Hasbi, 2009:54). Atensi ualama dayah terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda, ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab. Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawuf, kalam, logika, filsafat, fiqh, hadits, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi, obat-obatan, dan masalah lingkungan. Bahkan menurut attas, bahasa melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah Fansuri (1510-1580 M). Merupakan seorang pioner

dalam perkembangan bahasa ini secara rasional dan sistematis serta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat ([http:// angkawijaya.wordpress.com](http://angkawijaya.wordpress.com)).

Peradaban Islam di Indonesia yang dimulai Aceh memang tidak pernah lepas dari dayah Cot Kala. Lembaga pendidikan ini sangat banyak memainkan peranannya dalam perkembangan ilmu pendidikan sebelum lembaga pendidikan lain muncul terutama setelah peran melawan Belanda yang banyak memunculkan lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan barat. Namun, eksistensi pendidikan dari dayah tetap terjaga walaupun ada yang mengadopsi dua sistem sekaligus yaitu dengan menyebut pesantren modern atau boarding school yang menerapkan sistem sekolah umum dan dayah sekaligus.

Dr. Sri Suyanta, M.Ag dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Peran Ulama Aceh* menguraikan pendapat Al-Chaidar yang merujuk pada Tawarikh raja-raja Kerajaan Aceh Karya M.Yunus Jamil dan Tarik Aceh dan Nusantara karya Haji Zainuddin, menyatakan bahwa sulthan kerajaan Aceh saat itu juga mengirimkan para da'i untuk menyebar luaskan Agama Islam ke seluruh nusantara dan wilayah melayu lainnya (Sri Suyanta, 2008:59). Perkembangan pendidikan Islam di nusantara bahkan sampai ke Asia Tenggara, tidak dapat dipisahkan dari peran ulama dan santri dari dayah Aceh dan tentunya dayah Cot Kala. Dan dayah di Aceh menjadi tempat untuk belajar ilmu

pendidikan islam saat itu.

Dari sinilah berawal pendidikan islam yang dimulai dari Aceh yakni terbentuknya sebuah lembaga pendidikan tertua di nusantara yaitu Zawiyah atau Dayah Cot Kala kemudian menyebar hingga keseluruh pelosok nusantara berkembang sampai saat ini. Sampai saat ini, dayah Cot Kala, masih menjadi rujukan dalam mempelajari Islam bagi setiap masyarakat Aceh dan luar Aceh.

D. KESIMPULAN

Perkembangan Islam yang berkembang pesat tidak bisa dipisahkan dari peran dayah sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Seiring masuknya Islam pada masa kerajaan Peureulak, dayah juga dibangun sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa mendidik dan mengajarkan masyarakat tentang ajaran Islam, terlebih lagi pada awal masuknya Islam masyarakat kebanyakan masih menganut paham ajaran Hindu dan Budha. Pada awal datangnya Islam lembaga pendidikan Islam yang pertama berdiri dan tertua adalah Dayah Cot Kala, yang menjadi pelopor berdirinya lembaga pendidikan Islam pada masa itu hingga saat ini.

Dayah Cot Kala tidak dapat dipungkiri sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang telah mendidik masyarakat Indonesia pada awal datangnya Islam ke Nusantara. Hal ini, tidak dapat dipungkiri dimana kemudian barulah

muncul kemudian dayah-dayah yang lain didirikan oleh santri-santri alumni dari dayah Cot Kala yang telah melahirkan anak-anak bangsa yang berjuang untuk bangsa dan agama yang bisa berkiprah dalam masyarakat luas bahkan bida dikenal oleh dunia Internasional.

Pada masa dulu Aceh bahkan menjadi rujukan dunia Internasional dan datang langsung ke Aceh untuk belajar. Dengan begitu, pada dayah yang menjadi lembaga pendidikan Islam pernah mengalami masa kejayaan sebelum era Belanda datang menjajah. Namun, dayah berhasil bangkit kembali yang dibangun kembali oleh ulama dan santri dayah dalam upaya syiar agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembang Islam di Indonesia, Cet 1, 1998*
- A. Hasyimi, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Azkiea, *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, PTI. Al-Hilal Sigli, Vol 1 No 2 Tahun 2007.
- Baruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah bagi Sumber Energi Budaya Aceh*, (Aceh: Majelis Pendidikan Daerah NAD. 2002).
- Elias A. Elias & Edward E. Elias, *Kamus Saku Arab Inggris Indonesia*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1983).
- Faisal Hasan Sufi, *Laporan Hasil Penelitian, Profil Pesantren*

- Aceh (Dayah)*, Badan Koordinasi Pembinaan dan Pengembangan Pesantren Aceh (BKP3A), 1995.
- Hamdiah M. Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)", *Didaktika*, 8 (2, 2007).
- H.A. Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: CV Darmaga, 1982).
- H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.f. Brill, 1961).
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2008)..
- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003).
- Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Ceninneets Press, 2004).
- Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2006).
- Hasbi Amiruddin, *Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam*, (Yogyakarta: AK Group dan Ar-Niry Press, 2009).
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, ed. (Jakarta: Cv Anda Utama, 1993).
- Muhammad Hisyam, "Dayah di Tengah Perubahan Sosial" dalam *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh* (Jakara: Puslitbang Lektur Keagamaan), vii.
- James Siegel, *The Rope of God*, (Los Angeles: Uneversity of California Press, 1969).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1979).
- Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah", *Didaktika*, 13 (2, 2013).
- Moh.Khoiron, "Mencari Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafiah dan Modern ", Pesantren, Edisi III, 2002.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2009).
- Rusdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: LIPI, 1987).
- Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A.W.S. O'Sullivan (terj.), Vol.I, (Leiden: E.J.Brill, 1906),
- Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, (Yogyakarta: AK Group dan Ar-Niry Press, 2008).
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Mutiara, 1986).
- Sulaiman Tripa, *Meunasah Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh* (artikel), <http://www.aceh.institute.org>. 2006.
- Tgk. Mohd. Basyah Haspy, *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987).
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Yeti Andrayani, *Institut Pendidikan Islam di Nusantara Pada Masa Awal (Meunasah, Rangkang, Dayah)*, dipresentasikan dalam Makalah Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry (Darussalam, Banda Aceh, 2011)

Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Monora, t.t).

[http:// angkawijaya.wordpress.com](http://angkawijaya.wordpress.com)